MEDIA KEPERAWATAN INDONESIA
Jl. Kedungmundu Raya No. 18 Semarang Gedung NRC Universitas Muhammadiyah Semarang Phone: 02476740287, Fax: 02476740287 Email: mki@unimus.ac.id



Review Article

Check for updates

Associations between nursing workload, burnout, and patient safety: a scoping review

Shavira Wadya Putri Wahyudi[1], Kusbaryanto[1]

[1] Prodi Magister Administrasi Rumah Sakit, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article History:
Submitted: Feb 28th, 2026
Accepted: Oct 28th, 2026
Published: Dec 25th, 2026

Keywords:
workload; burnout; nurses; patient safety

Abstract

Patient safety is a fundamental component of healthcare quality, with nurses playing a critical role in maintaining safe clinical practice. However, excessive workload, inadequate staffing, and workplace stressors may contribute to burnout and compromise patient safety. This scoping review aimed to synthesize empirical evidence on the associations between nursing workload, burnout, and patient safety and identify relevant organizational factors. A literature search was conducted in the Scopus database using the Population–Concept–Context (PCC) framework, with study selection guided by predefined eligibility criteria and PRISMA-ScR guidelines. Five studies met the inclusion criteria. The findings indicated that high nursing workload and inadequate nurse-to-patient ratios were associated with increased stress and burnout. Burnout was also associated with adverse events, medication and patient identification errors, and reduced clinical performance. Organizational factors, including staffing adequacy, communication, teamwork, and institutional support, were identified as important determinants of patient safety. These findings highlight the interconnected relationships between nursing workload, burnout, and patient safety. Strengthening staffing management, organizational support, interprofessional communication, teamwork, and patient safety culture may promote safer nursing practice. Further research is needed to evaluate the effectiveness of organizational interventions in reducing burnout and improving patient safety outcomes.

PENDAHULUAN

Keselamatan pasien merupakan komponen fundamental dalam manajemen mutu layanan kesehatan, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 mengenai Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, yang menjadi regulasi pelaksana dalam penyelenggaraan pelayanan rumah sakit. Pelayanan kesehatan yang modern tidak hanya menuntut efektivitas dan efisiensi, tetap mengutamakan keselamatan pasien dalam pelayanan kesehatan [1]. Tuntutan terhadap peningkatan mutu layanan ini dapat meningkatkan risiko *burnout* di kalangan perawat yang berada di garis terdepan pelayanan, sehingga dapat memengaruhi kinerja dan keselamatan

Corresponding author:
Shavira Wadya Putri Wahyudi
Email: shavira.wadya.fkik25@mail.umy.ac.id
Media Keperawatan Indonesia, Vol 9 No 4, Dec 2026
e-ISSN: 2615-1669
ISSN: 2722-2802
DOI: 10.26714/mki.9.4.2026.369-380

pasien. Perawat memainkan peran yang krusial dalam menjaga kualitas pelayanan dan keselamatan pasien. Namun, tingginya tuntutan kerja, keterbatasan jumlah tenaga, serta tekanan lingkungan kerja dapat meningkatnya beban kerja (*workload*) dan *burnout* [2].

Beban kerja mencakup keseluruhan aktivitas yang harus ditanggung perawat selama bertugas, yang mencerminkan volume pekerjaan, kompleksitas klinis, serta tuntutan administratif [3]. Beban kerja yang tinggi dipengaruhi seperti rasio perawat dan pasien tidak seimbang, kurangnya ketersediaan perawat membuat jam kerja menjadi padat dan shift semakin panjang, hal tersebut membuat beban setiap perawat menjadi berlebih (*overload*) [4]. Sementara itu, ketika beban kerja yang berat namun tubuh tidak mampu merespon maka terjadinya kelelahan bekerja atau stress. Semakin tinggi beban kerja maka level stres kerja akan meningkat sehingga menyebabkan terjadinya *burnout* [5]. *Burnout* ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian personal, hal tersebut terbukti memiliki hubungan kuat dengan memburuknya budaya keselamatan pasien serta kualitas perawatan pasien [6].

Maula dkk (2025) menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja tenaga medis dan tenaga kesehatan terhadap budaya keselamatan pasien. Kelalaian dalam penerapan keselamatan pasien meningkat 2,32 kali pada tenaga kerja yang mengalami *burnout* daripada tenaga kesehatan yang tidak mengalami *burnout* [7]. Sejalan dengan studi di Korea yang mengatakan beban kerja yang lebih tinggi berpengaruh terhadap aktivitas manajemen keselamatan pasien [8]. Meta-analisis terhadap 85 studi internasional yang melibatkan 288.581 perawat dari 32 negara menemukan bahwa *burnout* berkorelasi dengan meningkatnya infeksi nosokomial, kesalahan pemberian obat, kejadian jatuh pasien, dan rendahnya penilaian kualitas layanan [6]. Di Indonesia, beban kerja perawat juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi budaya keselamatan pasien dan implementasi sasaran keselamatan pasien [9]. Khususnya pada penelitian di rumah sakit umum daerah Kota Pangkalpinang didominasi sebanyak 54,5% perawat yang mengalami stres kerja, 47,3% perawat mengalami *burnout* tinggi dan kinerja perawat yang kurang sebanyak. Penelitian ini menegaskan pelayanan yang buruk dipengaruhi oleh tingginya *burnout* dan stres kerja yang dialami perawat [10].

Selain itu, beban kerja yang tidak seimbang, *understaffing,* serta kurangnya kontrol terhadap pekerjaan merupakan pemicu utama *burnout* sebagaimana dilaporkan dalam berbagai studi. Meskipun kajian sebelumnya telah membahas hubungan antara *burnout* dan keselamatan pasien, pemetaan bukti empiris terkini yang mengintegrasikan beban kerja, *burnout*, serta beragam luaran keselamatan pasien masih perlu dikaji lebih lanjut. Perbedaan karakteristik lingkungan kerja, kondisi organisasi, dan indikator keselamatan pasien juga menjadi pertimbangan dalam memahami keterkaitan antarkonstruk tersebut. Oleh karena itu, *scoping review* ini bertujuan memetakan bukti empiris terkini yang dipublikasikan pada periode 2024-2025 mengenai beban kerja, *burnout,* dan keselamatan pasien, serta merangkum faktor kontekstual yang dilaporkan berkaitan dengan hubungan tersebut.

METODE

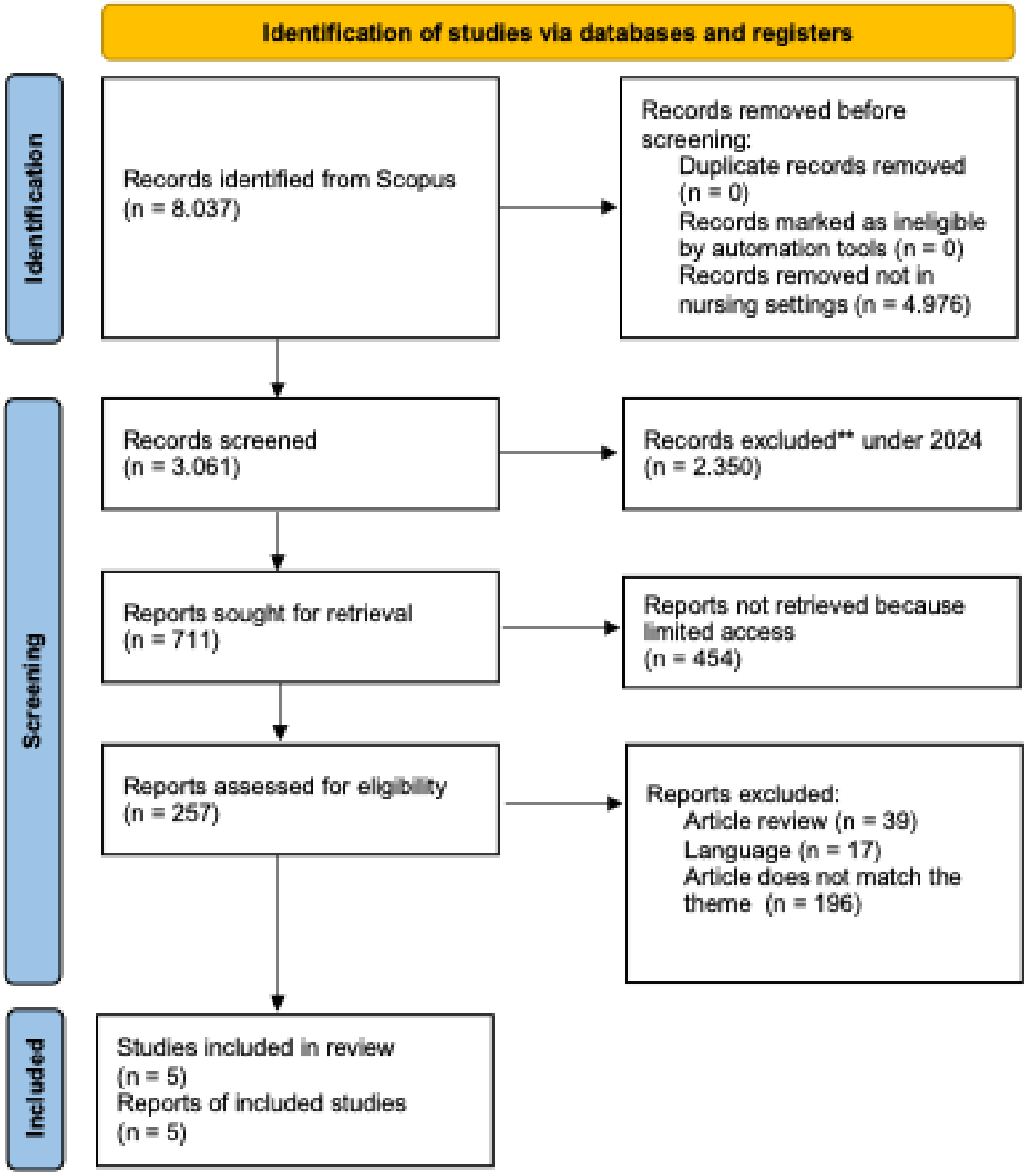
Penelitian ini menggunakan metode *scoping review,* desain yang membantu mengidentifikasi dan menyimpulkan hasil dari berbagai sumber literatur ilmiah terkait dengan topik tertentu dalam menjawab pertanyaan penelitian "Apakah beban kerja dan *burnout* perawat mempengaruhi rendahnya keselamatan pasien?". Penulisan dilakukan berdasarkan kerangka metodologi Arksey dan O'Malley, meliputi lima tahap utama: 1) Merumuskan pertanyaan penelitian, 2) Mengidentifikasi studi yang relevan, 3) Memilih studi, 4)

Memetakan data, dan 5) Menyusun, meringkas, dan melaporkan temuan [11].

Proses pencarian dilakukan melalui Scopus database yang merupakan salah satu basis data bibliografis multidisiplin yang mencakup publikasi ilmiah internasional dalam bidang kesehatan dan keperawatan. Pencarian literatur dibatasi pada basis data Scopus dengan pertimbangan untuk menjaga konsistensi strategi pencarian dan memfokuskan penelusuran pada artikel ilmiah yang konsistensi secara internasional. Artikel yang dipilih membahas mengenai tingkat beban kerja dan *burnout* pada perawat yang mempengaruhi keselamatan pasien dengan kriteria inklusi dipublikasikan pada tahun 2024-2025, *original* artikel, terbit dalam bahasa inggris, membahas beban kerja-*burnout*-keselamatan pasien dan tersedia dalam teks lengkap. Rentang publikasi dibatasi pada tahun 2024 – 2025 untuk memperoleh bukti empiris yang relatif mutakhir dan relevan dengan perkembangan praktik pelayanan kesehatan terkini, serta mengidentifikasi penelitian terbaru yang secara langsung mengkaji keterkaitan antara beban kerja, *burnout*, dan implikasi keselamatan pasien pada perawat. Sementara itu, kriteria eksklusi pada penelitian ini jika artikel merupakan suatu penelitian *scoping review, systematic review, meta-analysis, literature review,* serta ulasan atau komentar, atau artikel yang tidak dapat diakses sepenuhnya. Penggunaan satu basis data dan pembatasan rentang publikasi berpotensi menyebabkan sebagian artikel yang relevan tidak teridentifikasi, hasil penelitian ini bertujuan sebagai pemetaan literatur terkini yang terfokus pada topik penelitian. Keterbatasan tersebut dipertimbangkan dalam interpretasi hasil penelusuran literatur.

Agar artikel yang diperoleh dapat menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan skema PCC (*Population, Concept, and Context*) digunakan untuk penulusuran pustaka. *Population* dalam penelitian ini yaitu perawat yang bekerja dalam pelayanan kesehatan*. Concept* penelitian ini berupa dampak beban kerja (*workload*) dan *burnout* terhadap luaran keselamatan pasien. *Context* pada penelitian ini berbagai *setting* pelayanan kesehatan tanpa batasan wilayah geografis saat pemilihan artikel. Kata kunci yang digunakan berdasarkan *Boolean Operator* "AND dan OR" adalah *workload* AND *burnout* AND "*patient safety"* AND (*nurses* OR *nurse*).

Setelah dilakukan pencarian artikel, dilanjutkan dengan proses untuk menyeleksi artikel. Proses peninjauan dilakukan sesuai dengan pedoman *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analyses extension for Scoping Review* (PRISMA-ScR) sebagai panduan (Gambar 1). Peneliti melakukan skrining dengan cara pengecekan terhadap duplikasi, kriteria inklusi dan eksklusi, serta kesesuaian dengan skema. Proses ini dilakukan untuk memastikan semua artikel yang digunakan sesuai dengan topik penelitian dan mengidentifikasi luaran dengan cermat. Kemudian peneliti menyaring judul dan abstrak penelitian dan meninjau artikel teks lengkap sebagaimana diperlukan untuk menentukan kelayakan penelitian.



Gambar 1. Diagram alur PRISMA

HASIL

Hasil *scoping review* ini menunjukkan bahwa beban kerja, *burnout* pada perawat dan luaran keselamatan pasien merupakan aspek yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai konstruk yang identik. Hasil pencarian yang telah dilakukan melalui database Scopus didapatkan sebanyak 8.037 laporan berdasarkan kata kunci yang telah ditetapkan. Pada tahap identifikasi, tidak terdapat rekaman yang merupakan duplikasi maupun yang ditandai sebagai tidak layak oleh sistem. Selanjutnya, sebanyak 4.976 artikel dikeluarkan karena tidak termasuk dalam ranah keperawatan, sehingga tersisa 3.061 rekaman untuk dilakukan *screening*. Pada tahap *screening*, sebanyak 711 artikel dicari dan dinilai kelayakannya untuk tahap penelaah teks lengkap. Sejumlah 454 artikel tidak dapat diperoleh dalam teks lengkap karena keterbatasan akses, sehingga 257 artikel

dapat dilakukan penilaian kelayakan. Pada tahap penilaian kelayakan, sebanyak 252 laporan dikeluarkan, yang terdiri atas 39 artikel merupakan artikel *review*, ketidaksesuaian bahasa sebanyak 17 artikel dan 196 tidak berfokus pada tema penelitian. Berdasarkan keseluruhan proses seleksi tersebut, didapatkan 5 artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan selanjutnya dimasukkan dalam sintesis literatur. yang akan dilakukan sintesis data.

Artikel tersebut ditinjau dengan membaca judul dan abstrak artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi serta kaitannya dengan PCC, didapatkan sebanyak 5 artikelArtikel yang dieksklusikan dengan alasan publikasi sebelum tahun 2024, menggunakan bahasa lain selain bahasa inggris, tidak dapat diakses, berupa *scoping review, systematic review, meta-analysis, literature review,* serta ulasan atau komentar. Setelah dilakukan penyaringan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi didapatkan 5 artikel yang layak untuk digunakan di dalam *scoping review* ini (Tabel 1). Lima studi tersebut memperlihatkan variasi dalam desain penelitian, lingkungan pelayanan, instrumen pengukuran, hal tersebut tidak dapat secara langsung digeneralisasikan ke setting pelayanan kesehatan yang berbeda. Dengan demikian, kajian ini hanya memberikan pemetaan terbatas mengenai pola keterkaitan yang dilaporkan dalam studi sebelumnya bukan menjadi bukti beban kerja atau *burnout* secara langsung menyebabkan penurunan keselamatan pasien.

Tabel 1. Hasil Ekstrasi Data

No	Peneliti, Tahun, Judul	Setting Penelitian.	Desain Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Zabin *et al.* (2025) *Job Stress and Patient Safety Culture: A Qualitative Study Among Hospital Nurses in Palestine*	Negara: Palestina Sampel: 7 perawat Waktu: Pascapandemi	*Interpretative Phenomenological Approach* Instrumen: Wawancara semi-terstruktur	Eksplorasi pengalaman perawat terkait stress kerja dan budaya keselamatan pasien.	- Hasil 7 wawancara menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi stress kerja dan budaya keselamatan pasien meliputi kerjasama tim, beban kerja, komunikasi, konflik antar staf, minimnya dukungan organisasi, pelaporan kesalahan.
2	Saleh *et al.* (2025) *Impact of Nurses' Burnout on Patient Safety among Lebanese Hospitals*	Negara: Lebanon Sampel: 182 perawat Waktu: Pascapandemi	*Multicenter cross-sectional* Instrumen: Maslach Burnout Inventory (MBI) dan International Patient Safety Goals (IPSG)	Hubungan *burnout* perawat dengan keselamatan pasien.	- Hasil penelitian menyebutkan prevalensi *burnout* sebanyak 43,96%, didominasi dengan kategori sedang (35,17%). - *Burnout* berkorelasi dengan peningkatan *adverse events*, meliputi kesalahan obat dan kesalahan identifikasi.
3	Mathew *et al.* (2025) *Nurse Stress and Patient Safety in The ICU: Physician-Led Observational Mixed-Methods Study*	Negara: India Sampel: 30 perawat ICU untuk data kuantitatif; 6 diantaranya diwawancarai Waktu: Pascapandemi	*Mixed methods observasional* Instrumen: Kuesioner, data insiden keselamatan pasien, wawancara terstruktur	Keterkaitan stress kerja, beban kerja, dan *burnout* perawat dengan keselamatan pasien di ICU.	- Sejumlah 46,7% perawat merasakan stress tinggi, 86,7% mengalami kombinasi stress-beban kerja-*burnout* pada tingkat sedang hingga tinggi. - Empat kategori faktor stres utama mencakup beban kerja berlebih, kekurangan staf, hambatan logistik, serta kurangnya

No	Peneliti, Tahun, Judul	Setting Penelitian.	Desain Penelitian	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
					dukungan tim dan manajemen.
4	Ferraiuolo (2025) *Burnout and Patient Safety in Operating Room Nurses During The COVID-19 Pandemic: A Cross-Sectional Study*	Negara: Italia Sampel: 233 perawat kamar operasi Waktu: Pandemi COVID-19	*Cross-sectional* Instrumen: Maslach Burnout Inventory (MBI) versi Italia dan pertanyaan laporan mandiri mengenai kesalahan klinis serta penilaian kerja	Hubungan *burnout* perawat kamar operasi dengan aspek keselamatan pasien dan kinerja kerja selama pandemi COVID-19.	- Pada kamar operasi di Italia masa pandemik didapatkan kelelahan emosional tingkat tinggi sebanyak 39,9%, depersonalisasi tingkat sedang-tinggi 56,7%, pencapaian pribadi yang rendah 38,6%. - Dampak dari hasil *burnout* pada perawat, sebanyak 29,2% melaporkan pernah menghadapi risiko dan/atau melakukan kesalahan dalam 1 tahun terakhir, sementara 38,2% mengalami penurunan kinerja kerja. Kedua hal ini berhubungan signifikan dengan tingkat *burnout on-the-job* (BoS) yang lebih tinggi.
5	Raziani & Nazari (2024) *Impact of COVID-19 on Patient Safety Culture in Hospital Wards: A Comparative Study*	Negara: Iran Sampel: 418 perawat Waktu: Pandemi COVID-19	*Comparative cross-sectional* Instrumen: Hospital Survey on Patient Safety Culture (HSOP-SC) yang dikembangkan oleh AHRQ	Perbandingan budaya keselamatan pasien berdasarkan karakteristik bangsal, beban kerja, dan tingkat keparahan pasien selama pandemi COVID-19.	- Pada penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien pada bangsal COVID-19 berada dikategori sedang hingga rendah (117 ± 20,91) lebih rendah dari bangsal lain (122,66 ± 23,47).

Tabel 1 menunjukkan kelima artikel yang dianalisis dalam *scoping review* ini. Lima artikel yang memenuhi kriteria dianalisis secara deskriptif. Mayoritas penelitian menggunakan desain *cross-sectional* sebanyak tiga studi, satu diantaranya *mixed methods* observasional dan satu penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Approach*. *Setting* penelitian mencakup berbagai rumah sakit, ICU (termasuk ICU COVID-19), kamar operasi serta bangsal COVID dan non-COVID. Instrument pengukuran yang digunakan meliputi *Maslach Burnout Inventory* (MBI), ProQOL, PSQI, HSOPSC, serta indikator keselamatan pasien (*adverse events, patient safety grade*). Secara keseluruhan, studi-studi tersebut menunjukkan adanya asosiasi antara faktor psikososial dan beban kerja perawat dengan aspek keselamatan pasien, namun temuan tersebut tidak dapat memastikan hubungan sebab-akibat maupun arah kausalitas antara beban kerja, *burnout*, dan keselamatan pasien. Oleh karena itu, temuan dalam *scoping review* ini digunakan untuk menunjukkan pola hubungan dan kesenjangan bukti, bukan sebagai bukti definitif mengenai hubungan kausal.

PEMBAHASAN

Hasil scoping review menunjukkan bahwa beban kerja, stres kerja, burnout, budaya keselamatan pasien, dan kejadian keselamatan pasien merupakan konstruk yang saling berkaitan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai satu rangkaian kausal yang linear. Kelima studi yang dianalisis menggunakan fokus dan luaran yang berbeda. Burnout terutama dikaji dalam kaitannya dengan kejadian tidak diinginkan dan kinerja perawat, stres kerja dikaitkan dengan budaya keselamatan pasien, sedangkan beban kerja dan tingkat keparahan pasien lebih banyak dibahas sebagai kondisi pekerjaan yang membentuk lingkungan kerja perawat. Oleh karena itu, hubungan antarkonstruk perlu dipahami dengan mempertimbangkan karakteristik masing-masing variabel serta konteks organisasi tempat pelayanan berlangsung.

Beban Kerja Perawat Sebagai Tuntutan Pekerjaan

Beban kerja merupakan salah satu kondisi kerja yang penting dalam pelayanan keperawatan. Beban kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah pasien, tetapi juga dengan kompleksitas kondisi pasien dan banyaknya tugas yang harus dilakukan. Dalam penelitian Saleh et al. (2025), sebanyak 40,66% perawat menangani 7–10 pasien, 27,47% menangani 4–6 pasien, dan 31,87% menangani kurang dari 4 pasien. Pada penelitian yang sama, prevalensi burnout mencapai 43,96%, dengan 35,17% mengalami burnout sedang dan 8,79% *burnout* tinggi. Burnout juga ditemukan berkaitan dengan *adverse events*, terutama kesalahan pemberian obat dan identifikasi pasien [12].

Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah pasien yang harus ditangani merupakan salah satu kondisi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan beban kerja perawat. Hal ini sejalan dengan Cho et al. (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pasien per perawat berkaitan dengan peningkatan *nurse burnout* dan beberapa luaran pelayanan. Namun, kedua penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda. Cho et al. menilai hubungan rasio pasien-perawat dengan burnout dan luaran pelayanan, sedangkan Saleh et al. secara khusus menunjukkan hubungan burnout dengan *adverse events*. Dengan demikian, rasio pasien-perawat dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kondisi kerja perawat, tetapi tidak dapat langsung dianggap sebagai penyebab kejadian keselamatan pasien [13].

Temuan lain dari Hong (2025) juga menunjukkan bahwa *perceived workload* berkaitan dengan aktivitas manajemen keselamatan pasien pada perawat yang bekerja dengan sistem shift. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja tidak hanya berasal dari jumlah pasien, tetapi juga dari tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan untuk menjaga keselamatan pasien. Dengan demikian, pengukuran beban kerja perlu mempertimbangkan jumlah pasien sekaligus kompleksitas dan tuntutan pekerjaan perawat [8].

Stress Kerja Sebagai Konstruk Yang Berbeda Dari *Burnout*

Stres kerja dan burnout merupakan dua kondisi yang berbeda meskipun dapat muncul pada lingkungan kerja dengan tuntutan tinggi. Stres kerja lebih berkaitan dengan respons terhadap tekanan pekerjaan, sedangkan burnout merupakan kondisi yang ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian personal. Karena itu, keduanya perlu dibahas sebagai konstruk yang berbeda.

Hal ini terlihat pada penelitian Mathew et al. (2025) di ICU. Sebanyak 46,7% perawat mengalami stres tinggi, sedangkan 86,7% mengalami kombinasi stres, beban kerja, dan burnout pada tingkat sedang hingga tinggi. Faktor yang paling banyak berkaitan dengan stres adalah *work overload*,

kekurangan staf, hambatan logistik, serta kurangnya dukungan tim dan manajemen. Temuan ini menunjukkan bahwa stres kerja tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dengan kondisi organisasi tempat perawat bekerja [14].

Temuan tersebut sejalan dengan Saravanan et al. (2023) yang menemukan adanya risiko stres dan burnout yang lebih tinggi pada perawat ICU COVID-19 dibandingkan dengan unit non-COVID selama pandemi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pelayanan dengan tuntutan klinis tinggi dapat meningkatkan tekanan kerja perawat. Namun, temuan pada masa pandemi perlu dipahami dalam konteks khusus karena perubahan pola pelayanan, peningkatan kebutuhan pasien, dan keterbatasan sumber daya dapat memengaruhi kondisi kerja perawat [15].

Burnout dan Keselamatan Pasien

Burnout merupakan kondisi psikologis yang berbeda dari beban kerja dan stres kerja. Dalam penelitian Ferraiuolo (2025) terhadap 233 perawat kamar operasi, 39,9% perawat mengalami kelelahan emosional tingkat tinggi, 56,7% mengalami depersonalisasi sedang hingga tinggi, dan 38,6% memiliki pencapaian personal yang rendah. Penelitian tersebut juga melaporkan bahwa 29,2% perawat pernah menghadapi risiko atau melakukan kesalahan dan 38,2% mengalami penurunan kinerja. Kedua kondisi tersebut berkaitan dengan tingkat *burnout on-the-job* yang lebih tinggi [16].

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Saleh et al. (2025) yang menemukan hubungan antara burnout dan *adverse events*, terutama kesalahan obat dan identifikasi pasien. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan adanya hubungan antara burnout dan indikator keselamatan atau kinerja perawat. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan bahwa burnout secara langsung menyebabkan kesalahan. Kedua penelitian menggunakan pendekatan observasional sehingga hubungan yang ditemukan masih dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kondisi kerja, kompleksitas pasien, komunikasi tim, dan dukungan organisasi [12].

Dengan demikian, hasil review ini lebih tepat menunjukkan bahwa burnout berasosiasi dengan beberapa indikator keselamatan pasien, bukan bahwa burnout merupakan satu-satunya penyebab terjadinya kejadian keselamatan pasien.

Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Faktor Organisasi

Budaya keselamatan pasien perlu dibedakan dari kejadian keselamatan pasien. Budaya keselamatan menggambarkan bagaimana organisasi membangun komunikasi, kerja sama, dukungan, pelaporan kesalahan, dan komitmen terhadap keselamatan. Sementara itu, *adverse events* atau kesalahan merupakan kejadian atau luaran yang berkaitan dengan keselamatan pasien.

Penelitian Raziani dan Nazari (2024) menemukan bahwa skor budaya keselamatan pasien pada bangsal COVID-19 lebih rendah dibandingkan bangsal non-COVID. Skor pada bangsal COVID-19 sebesar 117 ± 20,91, sedangkan pada bangsal non-COVID sebesar 122,66 ± 23,47. Penelitian tersebut juga mempertimbangkan beban kerja dan tingkat keparahan pasien sebagai karakteristik lingkungan pelayanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi pelayanan dengan tuntutan klinis tinggi dapat berjalan bersamaan dengan kondisi budaya keselamatan yang lebih rendah [17].

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian Zabin et al. (2025). Melalui wawancara dengan perawat, penelitian tersebut menemukan bahwa beban kerja, komunikasi, kerja sama tim, konflik antarstaf, kurangnya dukungan organisasi, dan pelaporan kesalahan merupakan faktor yang berkaitan dengan stres kerja dan

budaya keselamatan pasien. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya keselamatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu perawat, tetapi juga dengan bagaimana organisasi mengatur pekerjaan dan memberikan dukungan kepada tenaga kesehatan [18].

Dengan demikian, budaya keselamatan lebih tepat dipahami sebagai bagian dari lingkungan organisasi yang dapat memengaruhi praktik keselamatan. Namun, berdasarkan penelitian yang tersedia, belum dapat dipastikan bahwa stres kerja atau burnout secara langsung menyebabkan rendahnya budaya keselamatan.

Tuntutan Keselamatan Pasien pada Masa Pascapandemi.

Pada masa pascapandemi, keselamatan pasien tetap menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan, meskipun karakteristik kebutuhan pelayanan, tekanan klinis, dan pengaturan kerja dapat berbeda dibandingkan dengan masa pandemi COVID-19. Raziani dan Nazari (2024) membandingkan budaya keselamatan pasien pada perawat di ruang perawatan COVID-19 dan ruang rawat inap non-COVID-19. Meskipun perbedaan skor budaya keselamatan pasien antara kedua kelompok tidak signifikan secara statistik, skor pada ruang COVID-19 cenderung lebih rendah [17]. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks pelayanan dengan tekanan klinis dan beban kerja yang lebih tinggi perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan keselamatan pasien. Sementara itu, tinjauan sistematis Biagiola et al. (2025) menemukan bahwa peningkatan beban kerja perawat di unit perawatan intensif COVID-19 berkorelasi dengan peningkatan risiko *burnout [19]*. Kedua studi tersebut menegaskan pentingnya memperhatikan kondisi kerja, beban kerja, dan kesejahteraan perawat, tetapi tidak secara langsung menjelaskan bagaimana hubungan tersebut berlangsung dalam pelayanan rutin pascapandemi. Oleh karena itu, temuan era pandemi lebih tepat digunakan untuk mengidentifikasi isu yang perlu diperhatikan, seperti kecukupan tenaga, distribusi beban kerja, dan dukungan organisasi, daripada dianggap mewakili kondisi pelayanan saat ini. Perbedaan karakteristik pasien, intensitas tekanan kerja, ketersediaan sumber daya, dan pengaturan operasional membatasi generalisasi temuan tersebut ke berbagai setting pelayanan kesehatan pascapandemi. Penelitian lebih lanjut dalam konteks pelayanan rutin diperlukan untuk mengetahui apakah pola keterkaitan antara beban kerja, *burnout*, dan keselamatan pasien tetap ditemukan setelah berakhirnya fase akut pandemi.

Hubungan Antarkonstruk Dalam Keselamatan Pasien

Berdasarkan lima studi yang dianalisis, *beban kerja*, stres kerja, *burnout*, budaya keselamatan, dan kejadian keselamatan pasien merupakan konstruk yang berbeda, meskipun memiliki keterkaitan dalam konteks pelayanan keperawatan. *Beban kerja* menggambarkan tuntutan pekerjaan yang dihadapi perawat, sedangkan stres kerja mencerminkan respons terhadap tekanan tersebut. *Burnout* merupakan kondisi yang lebih spesifik, ditandai dengan kelelahan emosional, depersonalisasi, dan rendahnya pencapaian personal. Sementara itu, budaya keselamatan menggambarkan kondisi dan praktik organisasi dalam mendukung keselamatan, sedangkan *adverse events*, kesalahan, dan penurunan kinerja merupakan luaran yang berkaitan dengan keselamatan dan kualitas pelayanan.

Pola yang terlihat dari penelitian-penelitian tersebut adalah bahwa faktor organisasi seperti kekurangan staf, beban kerja berlebih, hambatan logistik, komunikasi yang kurang efektif, dan kurangnya dukungan manajemen dapat muncul dalam konteks beban kerja, stres, *burnout*, maupun budaya keselamatan. Namun, hubungan tersebut tidak dapat disusun

sebagai satu jalur sebab-akibat yang sederhana. Hal ini penting karena sebagian besar penelitian yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional*, sedangkan satu penelitian menggunakan pendekatan kualitatif.

Oleh karena itu, hasil scoping review ini lebih tepat menggambarkan hubungan multidimensional antara kondisi kerja perawat dan keselamatan pasien, bukan membuktikan satu rantai kausal workload–burnout–patient safety. Beban kerja dapat berkaitan dengan stres dan burnout, sedangkan *burnout* ditemukan berasosiasi dengan beberapa indikator keselamatan seperti kesalahan dan *adverse events*. Pada saat yang sama, beban kerja dan stres juga muncul dalam pembahasan mengenai budaya keselamatan pasien. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa keselamatan pasien tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi individu perawat, tetapi juga oleh kondisi kerja dan sistem organisasi.

Implikasinya bagi manajemen rumah sakit adalah perlunya pendekatan yang tidak hanya berfokus pada perawat sebagai individu. Pengelolaan jumlah dan distribusi tenaga, penyesuaian staf dengan beban serta kompleksitas pasien, perbaikan komunikasi dan kerja sama tim, dukungan manajemen, serta ketersediaan sumber daya merupakan aspek yang perlu diperhatikan. Selain itu, penerapan *just culture* dapat mendukung pelaporan kesalahan dan pembelajaran dari insiden tanpa hanya berfokus pada kesalahan individu. Mathew et al. (2025) juga menekankan pentingnya keamanan psikologis, *speaking-up*, dan dukungan organisasi dalam menjaga keselamatan pasien di lingkungan ICU.

SIMPULAN

Hasil *scoping review* menunjukkan bahwa beban kerja, stres kerja, *burnout*, budaya keselamatan, dan keselamatan pasien merupakan konstruk yang berbeda namun saling berkaitan dalam pelayanan keperawatan. Beban kerja berlebih, ketidakseimbangan rasio pasien dan perawat, kekurangan staf, serta kondisi lingkungan kerja yang penuh tekanan ditemukan berkaitan dengan stres dan *burnout*. Sementara itu, *burnout* berasosiasi dengan beberapa indikator keselamatan pasien, termasuk *adverse events*, kesalahan pemberian obat, kesalahan identifikasi, dan penurunan kinerja.

Temuan tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai hubungan sebab-akibat yang linear karena sebagian besar studi menggunakan desain *cross-sectional* dan dilakukan pada konteks pelayanan yang berbeda. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya pengelolaan beban kerja dan kecukupan tenaga yang disertai penguatan dukungan organisasi serta lingkungan kerja yang mendukung komunikasi dan pelaporan kesalahan. Pendekatan *just culture* dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari upaya tersebut, tetapi efektivitasnya sebagai intervensi belum dapat ditentukan berdasarkan bukti dalam *scoping review* ini.

Kajian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya hanya dilakukan melalui satu basis data dengan rentang publikasi yang relatif sempit. Selain itu, variasi desain penelitian, karakteristik responden, konteks pelayanan, serta instrumen dan indikator luaran menyebabkan hasil antarstudi tidak sepenuhnya dapat dibandingkan ke seluruh setting pelayanan kesehatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemetaan terbatas mengenai pola asosiasi yang dilaporkan dalam literatur terpilih. Penelitian longitudinal atau intervensional lebih lanjut dengan cakupan basis data yang lebih luas, diperlukan untuk memperjelas pola asosiasi dan mengevaluasi strategi organisasi yang berpotensi meningkatkan keselamatan pasien.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam menyelesaikan artikel ini serta kepada peneliti-peneliti jurnal sebelumnya yang telah dijadikan sumber rujukan dalam artikel ini. Semoga artikel ini mampu memberikan informasi yang bermanfaat bagi yang membacanya.

REFERENSI

[1] Anggela FE, Hilmy MR, Wahidi KR. Effect of Workload and Nurse Competency on Patient Safety Incidents and Application of 6 Patient Safety Goals as Intervening Variables. Jurnal Health Sains 2023;4:117–28. https://doi.org/10.46799/JHS.V4I3.868.

[2] Herliansyah MF, Kusbaryanto, Hidayah N. The Effect of Work Load and Burnout on Nurses on the Implementation of Patient Safety in Panembahan Senopati Hospital Bantul. RA Journal of Applied Research 2022;8:536–9. https://doi.org/10.47191/RAJAR/V8I7.05.

[3] Tunny H, Rochmaedah S. Beban Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUD H. Ishak Umarela. Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan 2023;2:238–46. https://doi.org/10.55606/klinik.v2i3.2093.

[4] Yang F-F, Beban M, Perawat K, Memberikan D, Keperawatan A, Ruang D, et al. Factors Affecting Nurse Workload In Providing Nursing Care In Inpatient Wards; A Literature Review. Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan 2025;35:490–503. https://doi.org/10.34011/JMP2K.V35I2.2678.

[5] Syaifudin A, Ilmiah Bidang Keperawatan dan Kesehatan J, Burnout Perawat dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Gunawan Mangunkusumo HD, Saparwati M, Keperawatan Primaya A, Kesehatan F, et al. Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR) The Relationship between Nurse Burnout and the Implementation of Patient Safety Culture at DR. Gunawan Mangunkusumo Regional Hospital. vol. 8. 2025.

[6] Li LZ, Yang P, Singer SJ, Pfeffer J, Mathur MB, Shanafelt T. Nurse Burnout and Patient Safety, Satisfaction, and Quality of Care: A Systematic Review and Meta-Analysis. JAMA Netw Open 2024;7. https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2024.43059.

[7] Maula I, Jak Y, Yulius Pankey D. Pengaruh Budaya Kerja Dan Job Burnout Tenaga Medis Dan Tenaga Kesehatan Terhadap Budaya Keselamatan Pasien Di IGD RS Mitra Plumbon Cirebon 2025;9:463.

[8] Hong KJ. Patient safety management activities and perceived workload of shift-work nurses, moderated by the perceived importance of patient safety management. Int Nurs Rev 2025;72. https://doi.org/10.1111/INR.13069.

[9] Selamat, Indrawati R, Tahjoo A. Importance of Nurse Workload Management as the Main Factor Affecting a Patient Safety Culture. International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS) 2022;5:96–106. https://doi.org/10.35654/IJNHS.V5I1.561.

[10] Devita M, Maryana M, Nurvinanda R. Hubungan Burnout Dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Dirumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Tahun 2024. Jurnal Kesehatan Tambusai 2025;6:3759–66. https://doi.org/10.31004/JKT.V6I1.41250.

[11] Arksey H, O'Malley L. Scoping studies: Towards a methodological framework. International Journal of Social Research Methodology: Theory and Practice 2005;8:19–32. https://doi.org/10.1080/1364557032000119616.

[12] Saleh S, Roumieh B, Zein A. Impact of Nurses' Burnout on Patient Safety among Lebanese Hospitals. Palestinian Medical and Pharmaceutical Journal 2025;10:289–96. https://doi.org/10.59049/2790-0231.10.4.2389.

[13] Cho DD, Bretthauer KM, Schoenfelder J. Patient-to-nurse ratios: Balancing quality, nurse turnover, and cost. Health Care Management Science 2023 26:4 2023;26:807–26. https://doi.org/10.1007/s10729-023-09659-y.

[14] Mathew M, John A, Vazhakkalayil Ramachandran R. Nurse stress and patient safety in the ICU: Physician-led observational mixed-methods study. BMJ Open Qual 2025;14. https://doi.org/10.1136/bmjoq-2024-003109.

[15] Saravanan P, Nisar T, Zhang Q, Masud F, Sasangohar F. Occupational stress and burnout among intensive care unit nurses during the pandemic: A prospective longitudinal study of nurses in COVID and non-COVID units. Front Psychiatry 2023;14:1129268. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2023.1129268.

[16] Ferraiuolo F. Burnout and patient safety in operating room nurses during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional study. Journal of Perioperative Nursing 2025;38:31–9. https://doi.org/10.26550/2209-1092.1345.

[17] Raziani Y, Nazari A, Raziani S. Impact of Covid-19 on patient safety culture in hospital wards: A comparative study. Int J Afr Nurs Sci 2024;20. https://doi.org/10.1016/j.ijans.2024.100687.

[18] Zabin LM, Qaddumi J, Ghawadra SF, Battat MM. Job stress and patient safety culture: a qualitative study among hospital nurses in Palestine. BMC Nurs 2025;24. https://doi.org/10.1186/s12912-025-02993-2.

[19] Biagiola S, Alfieri N, Mario SDI, Evangelista G, Grima D, Sodo S, et al. The effect of workload on the development of burnout syndrome in Covid-19 intensive care nurses: a systematic review. Riv Psichiatr 2025;60:103–16. https://doi.org/10.1708/4509.45085.